

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap makhluk hidup. Di dalam Undang-undang Sisdiknas telah dicantumkan bahwasanya semua Warga Negara Indonesia menempuh pendidikan wajib minimal 9 tahun. Sejak dilahirkannya di dunia kita sebagai makhluk hidup sudah diberikan suatu pendidikan bahkan sejak dalam kandungan. Ibu telah memberikan stimulus-stimulus untuk perkembangan janin dalam fisiknya maupun perkembangan otaknya.

Ketika bayi dalam kandungan, bayi tersebut dapat merasakan rangsangan dari ibu. Misalkan sang ibu berprofesi sebagai guru, tak hanya peserta didiknya yang mendapat suatu ilmu, namun bayi dalam kandungan tersebut mendapat stimulus. Karena ibu telah bercakap-cakap dalam ranah pendidikan, secara tidak langsung bayi tersebut mendapat pendidikan juga. Rangsangan yang diterima oleh bayi akan terlihat ketika bayi tersebut telah lahir.

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapatkan awalan *me-* sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan.<sup>1</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyebutkan definisi pendidikan dan mendidik. Pendidikan adalah proses pembentukan

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 10.

kecakapan-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pendidikan juga merupakan usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.

Mendidik adalah mempengaruhi anak dalam membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang didasari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak/yang belum dewasa. Mendidik juga memiliki arti bahwa membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.<sup>2</sup>

Menurut peneliti seperti halnya menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Hal itu benar, sebelum adanya proses pendidikan yang berulang-ulang, perlu adanya percakapan antara orang tua dengan sang anak.

Supaya bayi tersebut mendapat hal yang positif, maka orangtua juga harus pandai memberikan stimulus yang positif pula. Seperti mendengarkan bayi dengan musik jaz, musik jaz akan mempengaruhi kecerdasan intelektual bayi. Selain itu dari segi ke-Islaman juga dapat merangsang otak sang bayi, seperti halnya ibu yang mengaji, ataupun mendengarkan lantungan ayat-ayat suci Al-Quran, dan lain sebagainya.

---

<sup>2</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 69.

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Maka pada konteks ini, perlu juga dikaji hakikat pendidikan Islam yang didasarkan pada sejumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para ahli pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah* (pengembangan), *al-ta'lim* (pengajaran), dan *al-ta'dib* (proses mendidik).<sup>3</sup>

Maka, “pendidikan Islam” adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (*fitrah*), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil (*resultant*) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, bila salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.

---

<sup>3</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media) 2012), hal. 29.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal. 33.

Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang menjiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi, merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya.

Ruang lingkup kependidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia, oleh karenanya pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiyah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.<sup>5</sup>

Pada hakikatnya para siswa akan hanya mungkin belajar dengan baik jika guru telah mempersiapkan lingkungan positif bagi mereka untuk belajar. Guru harus memenuhi persyaratan, profesinya dan berkemauan tinggi untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Kemampuan yang dituntut terhadap setiap guru adalah kemampuan-kemampuan yang sejalan dengan peranannya di sekolah. Peranan guru tidak hanya bersifat administratif dan organisatoris, tetapi juga bersifat metodologis dan psikologis. Di balik itu setiap guru harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan tugas dan kemasyarakatan. Kemampuan-

---

<sup>5</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 9.

kemampuan itu sangat penting demi keberhasilan tugas dan fungsinya sejalan dengan tugas dan fungsi sekolah sebagai suatu sistem sosial.<sup>6</sup>

Kedudukan guru dengan multifungsi sebagai pendidik, pengajar, juga pembimbing, dsb. mewajibkan para guru untuk berkompeten dan berlaku profesional karena mengingat bahwa guru merupakan sorotan utama bagi masyarakat, tatkala perilaku, ucapan, sikap, penampilan dan lain sebagainya harus dikemas dengan baik dan tentunya nyata dengan kehidupannya.

Pada penelitian ini dititik beratkan pada strategi guru fiqih dalam meningkatkan ketekunan beribadah para santri untuk mencapai tujuan dan berujung pada tingkat kepuasan individu para santri, orangtua santri, dan masyarakat. Adanya strategi guru fiqih yang diterapkan dalam pembelajaran berlangsung harus menyesuaikan dengan situasi atau kondisi lingkungan pembelajaran supaya para santri dapat merasakan kenyamanan dalam memperoleh ilmu, dapat menerimanya dengan baik dan akan mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat kondisi santri yang beragam, ada santri yang mematuhi peraturan, ada juga beberapa santri yang kurang dalam tingkat kedisiplinan untuk mematuhi peraturan di madrasah. Ada pula santri yang kurang sopan dalam bertatakrama dengan guru. Hal itu dapat menarik perhatian saya untuk mengambil penelitian di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan. Selain

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 43.

itu belum ada yang meneliti pada madrasah ini terkait judul penelitian yang akan dikaji.

Penelitian ini diadopsi sebab memiliki keistimewaan yakni ibadah yang lebih ditonjolkan dari sub materi lain. Ibadah yang dilakukan bukan hanya diterapkan oleh para santri namun disetiap elemen madrasah dan pondok. Ibadah yang menjadi pembiasaan seperti melakukan Sholat tahajjud, sholat witir, sholat jamaah, membaca al-Qur'an, shalat dhuha, shalat rawatib, puasa Senin-Kamis, istighatsah dan dawamil wudhu'. Disitulah tempat keunikannya melalui kekompakan antara guru atau ustadz/ustadzah, kepala madrasah, pendamping pondok, pengasuh pondok, dan semua staf-staf madrasah lain juga menerapkan. Keunikan seperti itu yang belum saya temukan di madrasah-madrasah lain.

Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul ini karena adanya kegunaan positif, peneliti ingin mengetahui seluk beluk dan bagaimana pembinaan itu bisa diterapkan dengan baik sehingga dapat dikatakan bahwa lulusan santri dari MTs ini bukan hanya prestasi akademik saja, melainkan melalui kajian spiritual seperti halnya ubudiyah dapat menjadikan kesuksesan tersendiri yang dapat membanggakan.

Penelitian ini mencangkup langkah-langkah guru fiqih dalam meningkatkan ketekunan beribadah para santri, hambatan yang ditemukan ketika menerapkan langkah-langkah strategi, dan mendapat manfaat yang diperoleh setelah mengetahui para santri yang ibadahnya meningkat.

Fokus permasalahan yang akan digali tersebut, selain peneliti mengetahui bagaimana pembinaan yang dilakukan, di samping itu dapat menumbuhkan kesadaran para santri yang kurang tekun dalam ibadah akan sadar bahwasanya ketekunan dalam beribadah itu sangat penting yang berguna dalam dunia dan akhirat. Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin mengkaji tentang suatu permasalahan dengan judul *Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Ketekunan Ibadah Para Santri di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian, peneliti telah mengerucutkan dengan hasil fokus penelitian yang mengarah pada upaya atau strategi guru fiqih dalam mendidik para santri di jenjang menengah/Madrasah Tsanawiyah, berikut fokus penelitian:

1. Bagaimana langkah-langkah strategi Guru Fiqih dalam meningkatkan ketekunan beribadah Para Santri di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar?
2. Bagaimana manfaat strategi Guru Fiqih dalam ketekunan beribadah Para Santri di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar?
3. Bagaimana hambatan strategi Guru Fiqih dalam meningkatkan ketekunan beribadah Para Santri di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya fokus penelitian di atas, maka penelitian bertujuan antara lain untuk:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah strategi Guru Fiqih dalam meningkatkan ketekunan beribadah Para Santri di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar.
2. Mendeskripsikan manfaat strategi Guru Fiqih dalam ketekunan beribadah Para Santri di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar.
3. Mendeskripsikan hambatan strategi Guru Fiqih dalam meningkatkan ketekunan beribadah Para Santri di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bukan hanya untuk kepentingan pribadi, namun dengan harapan bahwasanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, manfaat penelitian ini ada dua, yakni manfaat yang bersifat teoritis dan bersifat praktis:

1. Bersifat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini guna memperdalam strategi yang digunakan untuk meningkatkan ketekunan ibadah para santri baik secara teori maupun praktek lapangan dan penelitian ini dapat memberikan sumbangan wawasan dan informasi dalam meningkatkan ibadah.

## 2. Bersifat Praktis

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat memberikan kegunaan dipelbagai pihak, antara lain:

### a. Peneliti

Bagi peneliti dapat memperoleh temuan pengetahuan yang belum pernah diketahui dan diharapkan setelah melakukan penelitian, semoga dapat menuangkan tulisan dengan baik dan benar dalam kata lain tulisan ini dapat dipahami oleh pembaca, serta dapat mengembangkan pengetahuan tersebut dengan cara mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Pihak Guru/Pendidik

Penelitian-penelitian kontemporer membuktikan bahwa pembelajaran mengenai pengajaran berkembang paling baik ketika calon guru menemui materi ajar dalam konteks dimana materi ajar tersebut dapat diterapkan. Guru mendapat manfaat karena berpartisipasi dalam budaya mengajar dengan menangani bahan dan sarana praktik mengajar serta dengan meneliti rencana pengajaran dan pembelajaran siswa sambil mendalami teori pembelajaran, perkembangan dan bidang studi. Guru juga mendapat manfaat karena berpartisipasi dalam praktik saat mereka mengamati pengajaran, bekerja didampingi guru berpengalaman dan menangani siswa untuk menerapkan apa yang dipelajari.

Sebagai pertimbangan untuk mengarah ke ranah progresif dalam proses pembelajaran dengan metode-metode baru yang dilatar belakangi oleh zaman yang semakin berkembang pesat yang memungkinkan sinkronisasi metode pembelajaran dengan keadaan. Dengan strategi yang tepat maka akan membentuk suatu proses pembelajaran yang berakhir menyenangkan dan diharapkan hasil pembelajaran siswa baik.

c. Pihak Lembaga

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pengelolaan lembaga oleh atasan seperti kepala sekolah/madrasah berjalan dengan baik. Dengan mengikutsertakan tenaga pendidikan dan masyarakat. Kompetensi dan keprofesionalan guru dalam tugasnya di dalam proses pembelajaran menjadi kunci utama dari hasil perolehan santrinya. Hal itu dijadikan sebagai kerangka acuan untuk dapat mengembangkan mutu lembaga.

## **E. Penegasan Istilah**

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Strategi

Strategi merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan dimana dengan metode-metode tertentu untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Zainal Asril strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran perlu strategi agar tujuan tercapai dengan

optimal.<sup>7</sup> Dalam suatu pembelajaran mewajibkan adanya suatu strategi agar pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Terutama pada lingkup pendidikan strategi menjadi suatu kewajiban sebab tanpa adanya strategi proses pembelajaran berjalan tidak maksimal bahkan tidak mencapai suatu visi dan misi pada suatu lembaga pendidikan.

Dalam penerapannya membutuhkan sosok pendidik dalam suatu tujuan pembelajaran. Karena guru merupakan salah satu dari komponen penting dalam kajian pembelajaran. Guru fiqih dianjurkan memiliki strategi yang efektif dan efisien dalam menerapkan suatu proses pembelajaran supaya berjalan dengan lancar dan guru akan memperoleh timbal balik yang positif ke depannya.

Pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran harus direncanakan secara matang dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal penyelenggaraan pengajaran, sebagai pengarah, dan pembimbing dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan melalui aktivitas dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Kedudukan guru disini adalah sebagai pendidik, dan pengajar untuk selebihnya menjadi satu tokoh yang penting dalam peningkatan ibadah para santri ketika berada dalam pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 13.

<sup>8</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 114.

Dalam kajian teori yang dibahas adalah seputar guru fiqih, dimana bersangkutan dengan ketekunan para santri dalam menjalankan ibadah kesehariannya.

Fiqih dalam arti tekstual dapat diartikan pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama. Kajian dalam fiqih meliputi masalah *Ubudiyah* (persoalan-persoalan ibadah), *ahwal aal-sakhsiyah* (keluarga), *muamalah* (masyarakat), dan *siyasah* (negara). Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).<sup>9</sup>

#### b. Ketekunan Ibadah

Tekun berarti konsentrasi, mengerahkan pemikiran dan perasaan pada kegiatan yang dilakukan.<sup>10</sup> Perilaku tekun menjadikan diri lebih terampil dan mumpuni dalam bidang yang kita tekuni. Orang yang mempunyai kreativitas, keterampilan, dan kemauan yang keras akan meraih keberhasilan. Orang yang tekun pantang putus asa. Ia selalu berusaha agar usahanya dapat berhasil. Perilaku putus asa adalah sifat orang-orang kafir. Oleh karena itu, kita tidak boleh putus asa jika gagal dalam ikhtiar. Dalam Islam

---

<sup>9</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008), hal 50.

<sup>10</sup> Tim Agama Islam, *Agama Islam Penyejuk Qalbu untuk Kelas 1 SMP*, (Jakarta: Yudhistira, 2003), hal. 85.

perilaku tekun beriringan dengan ulet (berusaha keras/pantang putus asa) yang dapat disebut dengan istilah istiqamah, dimana melakukan sesuatu hal walaupun kecil tetapi dengan istiqamah lebih bernilai di hadapan Allah, dibandingkan dengan melakukan hal yang besar, tetapi hanya sekali. Istiqamah juga ditegaskan Nabi Saw. dalam beramal.<sup>11</sup>

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci yang tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci. Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah shalat. Shalat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadhilahnya.

Asal makna shalat menurut bahasa Arab adalah doa. Tetapi yang dimaksud di sini ialah “ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.<sup>12</sup>

Jadi, ketekunan ibadah merupakan suatu perbuatan yang berhubungan dengan kaidah ubudiyah dimana dilakukan secara rela dan bersungguh-sungguh dalam menjalankannya. Ibadah shalat dalam garis besarnya, dibagi kepada dua jenis, yaitu: pertama, shalat yang difardlukan, dinamai shalat maktubah antara

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Jamil Terjemah Perkata*, (Jakarta: PT Cepat Bagus Segera, 2012), hal. 290.

<sup>12</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1981), hal. 53.

lain shalat lima waktu. Kedua, shalat yang tidak difardlukan dinamai shalat sunnah antara lain shalat hari raya, shalat gerhana bulan dan matahari, shalat minta hujan, shalat rawatib, shalat tahiyatul masjid, shalat tatkala bepergian, shalat dhuha, shalat tahajud, shalat witr, shalat tarawih, shalat istikharah, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini lebih condong dalam ibadah mahdah, dimana ibadah tersebut dilakukan manusia untuk berhubungan dengan Allah swt, yaitu meliputi: shalat, zakat, puasa, dan haji (bagi yang mampu menjalankan), dst.

Shalat dan puasa disini lebih ditekankan dalam pengajarannya, sebab ibadah tersebut lebih rinci dalam pelaksanaannya dengan memerlukan waktu dan pemahaman yang cukup signifikan untuk mempelajarinya.

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional digunakan ketika penggunaan istilah dibatasi oleh ruang lingkup tema bahasan yakni dengan judul penelitian “Strategi Guru Fiqih dalam Ketekunan Beribadah Para Santri MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan Blitar”. Guru sangat mendominasi atau berperan penting dalam hasil perolehan atau *output* dari siswa/peserta didik. Untuk meningkatkan ketekunan ibadah siswa

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal. 133-153.

guru harus berkompeten dan berlaku profesional dalam suatu pembelajaran.

Strategi yang guru lakukan bukan semata-mata hanya memberikan sub materi saja melainkan harus dapat menjadikan suatu nilai yang positif yang berguna bagi siswa dan orang lain.. Untuk mencapai titik tujuan dimana meningkatkan suatu ketekunan ibadah para santri, peneliti menggali data dengan cara observasi, wawancara, dan memperoleh dokumentasi dengan guru yang terlibat dan mengambil beberapa sampel dari para santri.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini ditulis berdasarkan tata urutan dari pendahuluan sampai penutup, supaya mudah bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini. Berikut kerangkanya sebagai berikut:

1. Bagian Awal, meliputi:

Halaman judul, persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, motto, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan abstrak.

2. Bagian Teks, meliputi:

a. Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas tentang:

- 1) Konteks penelitian
- 2) Fokus penelitian
- 3) Tujuan penelitian
- 4) Kegunaan penelitian
- 5) Penegasan istilah dari segi konseptual dan operasional

- 6) Sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.
- b. Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang:
- 1) Landasan Teori, yang meliputi: strategi pembelajaran, tinjauan tentang guru, dan tinjauan guru fiqh dalam ibadah.
  - 2) Penelitian terdahulu
  - 3) Paradigma Penelitian
- c. Bab III Metode Penelitian. Bab ini meliputi:
- 1) Pendekatan penelitian
  - 2) Jenis penelitian
  - 3) Kehadiran peneliti
  - 4) Lokasi penelitian
  - 5) Sumber data
  - 6) Pengecekan keabsahan data
  - 7) Tahap-tahap penelitian.
- d. Bab IV Laporan Hasil Penelitian. Bab ini membahas mengenai data yang diperoleh berdasarkan temuan peneliti dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam Bab III yang meliputi deskripsi data dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan menganalisis data.
- e. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab ini berisi tentang hasil dari rumusan permasalahan dalam Bab I yang meliputi: langkah-langkah strategi guru dalam meningkatkan ketekunan beribadah para santri, manfaat dari

meningkatkan ketekunan beribadah para santri, dan hambatan-hambatan dari strategi guru dalam meningkatkan ketekunan beribadah santri. Hasil data yang diperoleh akan diolah dengan cara menafsirkan data, mengintegrasikan data dengan teori-teori pengetahuan.

f. Bab VI Penutup.

Bab ini memuat kesimpulan dan saran. Penulis memaparkan tentang hasil penelitian yang diperoleh menjadi sebuah kesimpulan. Dan beberapa saran yang diharapkan peneliti supaya dapat memberikan manfaat bagi pembaca.